



ANALISIS KRITIS PERILAKU POLITIK MAHASISWA (GOLPUT) UNIVERSITAS JAMBI PADA PILKADA JAMBI 2024

**Amallia Marshanada¹ , Reynlen Febrini Rezeki Tobing² , Tesalonika Nainggolan³ ,
Afrilia Revani⁴ , Sadina Puspita Padang⁵**

Jurusan Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Fakultas Hukum, Universitas Jambi

e-mail: marshanadaamallia@gmail.com, febrinireynlen@gmail.com,

tesalonikanainggolan4@gmail.com, afriiarevani06@gmail.com,

sadinasadinapadang@gmail.com

Accepted: 19/6/2026 Published: 20/6/2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis perilaku golongan putih (golput) di kalangan mahasiswa pada Pilkada Jambi 2024 dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Fenomena golput di kalangan mahasiswa menjadi perhatian penting karena kelompok ini dianggap sebagai agen perubahan yang memiliki tingkat pendidikan dan kesadaran politik yang relatif tinggi. Namun, dalam praktiknya, partisipasi politik mahasiswa masih menunjukkan kecenderungan fluktuatif, termasuk dalam bentuk tidak menggunakan hak pilih. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui survei terhadap mahasiswa yang berasal dari berbagai kabupaten/kota di Provinsi Jambi. Data dianalisis secara deskriptif untuk melihat distribusi dan persentase perilaku golput berdasarkan wilayah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat golput mahasiswa tertinggi terdapat di Kota Jambi sebanyak 24 responden (38,2%). Sementara itu, daerah dengan tingkat golput terendah adalah Kerinci sebanyak 1 responden (1,6%). Temuan ini mengindikasikan bahwa perilaku golput mahasiswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain rendahnya kepercayaan terhadap kandidat, minimnya sosialisasi politik, serta sikap apatis terhadap proses demokrasi lokal. Selain itu, dominasi wilayah perkotaan seperti Kota Jambi menunjukkan bahwa akses informasi yang tinggi tidak selalu berbanding lurus dengan partisipasi politik.

Kata kunci: Perilaku Politik, Pilkada Jambi 2024, Mahasiswa, Golput.

ABSTRACT

This study aims to critically analyze the behavior of student abstention (golput) during the 2024 Jambi Regional Election (Pilkada) employing a qualitative approach. The phenomenon of abstention among students merits significant attention, as this group is perceived as agents of change possessing relatively elevated levels of education and political consciousness. Nevertheless, in practice, student political participation displays fluctuating patterns, including the forfeiture of voting rights. The research adopts a descriptive qualitative methodology, with data gathered through surveys of students hailing from diverse regencies and cities across Jambi Province. Data are analyzed descriptively to examine the distribution and percentages of abstention behaviors by region. Findings indicate the highest student abstention rates in Jambi City, encompassing 24 respondents (38.2%). In contrast, the lowest rates prevail in Kerinci, with 1 respondent (1.6%). These discoveries suggest that student abstention is shaped by several factors, including diminished trust in candidates, scant political socialization, and apathy toward local democratic processes. Furthermore, the urban

dominance exemplified by Jambi City underscores that high information access does not invariably align with robust political participation.

Keywords: *Political Behavior, Pilkada Jambi 2024, Students, Golput*

PENDAHULUAN

Partisipasi pemilih adalah indikator penting untuk menilai kesehatan dan legitimasi suatu sistem demokrasi. Dalam konteks pemilihan kepala daerah (Pilkada), angka partisipasi yang tinggi mencerminkan kepercayaan masyarakat terhadap proses politik dan harapan akan adanya perubahan yang lebih baik. Namun, realitanya menunjukkan bahwa fenomena Golongan Putih (golput) atau tidak memberikan suara dalam pemilihan umum masih menjadi masalah besar di Indonesia. Data dari Komisi Pemilihan Umum (KPU), menunjukkan bahwa selama beberapa tahun terakhir, tingkat partisipasi sering berfluktuasi dan belum mencapai target yang diinginkan, di mana banyak pemilih memilih untuk tidak menggunakan hak suaranya. Fenomena ini bukan hanya isu administratif, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial-politik yang rumit, yang meliputi apatis politik, ketidakpuasan terhadap calon, serta hambatan dalam mendapatkan informasi.

Mahasiswa, sebagai kelompok demografis yang sering dianggap sebagai agen perubahan memiliki peran penting dalam sistem politik nasional. Secara ideal, mahasiswa diharapkan menjadi pelopor dalam menjaga proses demokrasi melalui keterlibatan aktif. Namun, data yang ada sering menunjukkan suatu paradoks karena mahasiswa nyatanya memiliki angka golput yang cukup besar dibandingkan dengan kelompok pemilih lainnya. Tindakan ini tidak bisa dianggap semata-mata sebagai bentuk kemalasan atau ketidakpedulian. Sebaliknya, fenomena golput di kalangan mahasiswa perlu diteliti lebih dalam untuk mengetahui alasan di balik hal itu, apakah sebagai bentuk protes politik, ketidakpercayaan terhadap sistem, atau ketidaktahuan mengenai prosedur serta calon yang bersaing.

Kontestasi Pilkada Jambi 2024 menjadi kasus yang menarik untuk dipelajari karena dinamika politik daerah yang khusus serta jumlah mahasiswa yang cukup signifikan di wilayah tersebut. Pilkada ini bukan hanya sekadar ajang untuk pergantian pimpinan daerah, tetapi juga menjadi ujian bagi kualitas partisipasi publik di tengah berbagai isu penting seperti pembangunan infrastruktur, ekonomi lokal, dan pelayanan publik. Jika tingkat partisipasi mahasiswa di Jambi rendah, ini bisa menunjukkan adanya kesenjangan antara aspirasi politik mahasiswa dan kenyataan kebijakan yang diajukan oleh para calon.

Oleh karena itu, penting untuk memahami pola golput di kalangan mahasiswa agar dapat merumuskan strategi untuk meningkatkan partisipasi di masa depan. Dengan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis perilaku mahasiswa yang memilih golput pada Pilkada Jambi 2024 secara mendalam. Kajian ini akan mengeksplorasi bukan hanya angka abstain, tetapi juga faktor-faktor yang memengaruhi keputusan mahasiswa untuk tidak memberikan suara.

Menggunakan pendekatan kualitatif sesuai dengan metode yang dipilih. Penelitian ini akan membahas aspek psikologis, sosiologis, dan politis yang berpengaruh dalam pengambilan keputusan tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam kajian Ilmu Politik terkait partisipasi pemilih muda serta memberikan rekomendasi praktis bagi penyelenggara pemilu dan pihak terkait di Jambi untuk meningkatkan kualitas demokrasi di tingkat lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah sebuah jenis penelitian yang bertujuan untuk meraih pemahaman yang dalam terhadap fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, dengan cara yang holistik (Zulkarmain, 2021). Menurut (Sugiyono, 2019), metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti

suatu keadaan objek alamiah dengan mempelajari sesuatu secara maksimal dengan tujuan untuk menggambarkan, menjelaskan, dan menjawab dengan detail permasalahan yang diteliti.

Penelitian dilakukan dengan teknik pengumpulan data dari responden yang merupakan mahasiswa Universitas Jambi melalui kuisisioner digital, berupa Google Form. Sample dipilih berdasarkan purposive sampling, yaitu 65 orang mahasiswa berasal dari 24 program studi yang berbeda di Universitas Jambi, yang telah menggunakan hak pilihnya dalam Pilkada Jambi 2024 kemarin. Data yang diperoleh kemudian dianalisis berdasarkan metode penelitian yang digunakan sebagai landasan dalam menyimpulkan hasil temuan.

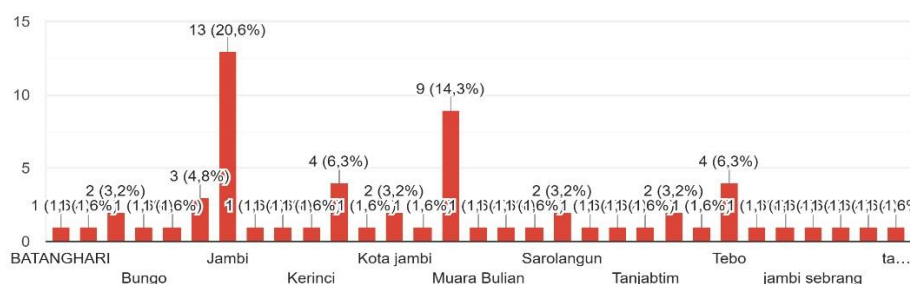
HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan survei yang dilakukan dengan menyebarkan kuisisioner digital (Google Form) melalui media sosial. Daftar pertanyaan yang terdapat di dalam kuisisioner digital tersebut menghasilkan jawaban-jawaban yang berdasarkan pada relatif subjek terhadap Pilkada Jambi 2024. Untuk menganalisis permasalahan secara komprehensif, Berikut daftar pertanyaan yang diajukan kepada responden yang bertujuan untuk mengumpulkan data yang akan menjadi pembahasan dalam penelitian ini.

No.	Daftar Pertanyaan
1.	Apakah Anda menggunakan hak pilih pada Pilkada Jambi 2024?
2.	Jika tidak memilih (golput), apa alasan utama Anda?
3.	Menurut Anda, apakah memilih dalam Pilkada itu penting?
4.	Menurut Anda sebagai mahasiswa/i, apakah partisipasi pada Pilkada Jambi 2024 terealisasi dengan baik?

Tabel.1

Berikut ditampilkan diagram terkait sebaran daerah responden



Gambar.1 Diagram Batang Terkait Asal Daerah Mahasiswa

Mahasiswa yang berasal dari beberapa daerah dan dari 24 Program studi yang ada di Universitas Jambi, dapat dilihat dalam diagram di atas, daerah dengan responden terbanyak dimiliki oleh Kota Jambi sebanyak 24 responden dengan persentase 38,2%, kemudian disusul oleh Merangin 11 responden (17,4%), Muaro Jambi dengan 10 responden (15,9%), selanjutnya Tebo dan Batang Hari yang masing-masing memiliki 5 (7,9%) dan 4 responden (6,3%), serta kabupaten lain seperti Sarolangun dan Tanjung Jabung Timur yang memiliki jumlah responden yang sama sebanyak 3 orang (4,8%), Bungo dan Tanjung Jabung Barat dengan 2 responden (3,2%), dan Kerinci dengan hanya 1 responden (1,6%).

Menurut pernyataan Gabriel Almond dan Sidney Verba dalam karya mereka yang berjudul

The Civic Culture (1963), perilaku politik dipengaruhi oleh beberapa faktor khususnya melalui pemahaman tentang budaya politik. Faktor-faktor tersebut antara lain:

1. Sosialisasi Politik

Sosialisasi politik adalah proses pembentukan sikap, nilai, dan orientasi politik seseorang melalui agen sosial seperti keluarga, sekolah/pendidikan, dan media. Melalui agen-agen ini, individu belajar memahami sistem politik (kognitif), merasakan emosi tertentu, dan menilai secara evaluatif apa yang dianggap baik atau buruk dalam politik.

2. Struktur Sosial

Struktur sosial merujuk pada posisi seseorang dalam masyarakat, misalnya kelas sosial, tingkat pendidikan formal, dan tingkat urbanisasi. Orang dari kelas menengah-atas, berpendidikan tinggi, dan tinggal di kota umumnya cenderung menjadi partisipan aktif, sedangkan posisi sosial rendah dan minim pendidikan memperkuat pola politik parokial atau pasif.

3. Pengalaman Historis

Pengalaman historis seperti kolonialisme, revolusi, perang, atau masa otoritarianisme membentuk norma dan kepercayaan jangka panjang terhadap kekuasaan dan negara. Sejarah suatu negara membentuk norma politik (subjek, partisipan, atau paruhipikal).

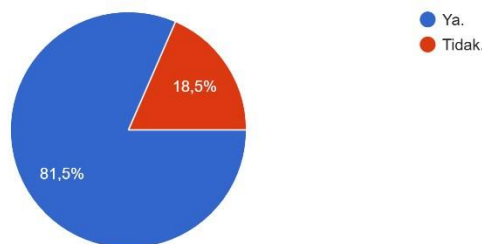
4. Institusi Politik

Jenis pemerintahan (demokrasi vs otoriter) dan sistem partai politik sangat menentukan pola perilaku politik, seperti memilih, demonstrasi, atau keikutsertaan dalam organisasi. Institusi politik yang terbuka dan teratur memperkuat budaya politik partisipatif, sementara institusi yang tertutup dan represif cenderung mendorong budaya subjek dan kepatuhan pasif.

5. Kondisi Ekonomi

Tingkat kesejahteraan dan distribusi sumber daya ekonomi memengaruhi motivasi dan kemampuan warga untuk berpartisipasi secara aktif. Kemiskinan dan ketimpangan tinggi cenderung menciptakan budaya politik pasif atau, sedangkan kesejahteraan relatif stabil dan pendapatan memadai mendukung budaya politik partisipan yang lebih rasional dan terlibat.

Apakah Anda menggunakan hak pilih pada Pilkada 2024?
65 jawaban



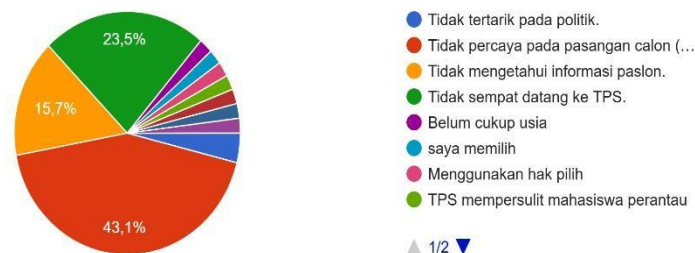
Gambar.2 Diagram Lingkaran Terkait Persentase Hak Pilih Mahasiswa

Indikator yang mencerminkan sikap politik individu dapat dilihat melalui pertanyaan yang diajukan kepada 65 responden. Aspek pertama terkait dengan sikap politik yang dengan struktur kepribadian dapat dilihat bahwa 81,5% responden telah menggunakan hak suara mereka dalam pemilihan kepala daerah 2024, sementara 18,5% lainnya tidak menggunakan hak suaranya.

Dari angka-angka tersebut, jelas bahwa para mahasiswa telah menunjukkan tingkat

kesadaran yang tinggi dalam berpartisipasi dalam proses demokrasi yang berlangsung. Ini merupakan suatu bentuk partisipasi warga negara yang dapat diartikan sebagai tanggung jawab masyarakat untuk terlibat sebagai bagian dari negara. Hal tersebut yang dimaksudkan adalah menjadi warga negara yang baik dengan menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi dan bertanggung jawab. Tingginya tingkat partisipasi ini juga merefleksikan penginternalisasian nilai-nilai demokrasi dalam kepribadian mahasiswa, sebagaimana diuraikan oleh teori Almond dan Verba dalam *The Civic Culture* (1963), di mana kemampuan warga untuk efektif berpartisipasi dalam sistem politik merupakan dasar dari sikap politik yang matangnya.

Jika tidak memilih (Golput), apa alasan utama Anda?
51 jawaban



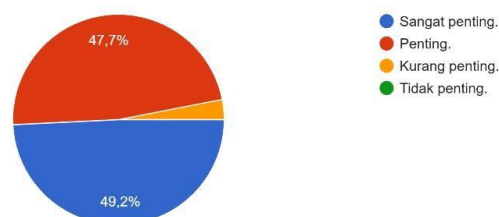
Gambar.3 Diagram Lingkaran Terkait Alasan Golput

Berdasarkan telaah terhadap pandangan mahasiswa mengenai golput di Pilkada Jambi 2024, terungkap bahwa alasan utama responden tidak memilih ialah rasa ketidakpercayaan terhadap calon dengan jumlah mencapai 43,1%. Di sisi lain, sekitar 23,5% responden menyampaikan bahwa mereka tidak sempat datang ke TPS, yang menandakan adanya kendala waktu atau kegiatan lain yang menghambat keikutsertaan. Sementara itu, 15,7% responden menyebutkan kurangnya pengetahuan tentang calon, yang memperlihatkan masih terbatasnya akses atau perhatian terhadap berita politik.

Selain itu, terdapat beberapa sebab lain dengan persentase yang lebih kecil, seperti tidak tertarik pada urusan politik, belum memenuhi batas usia, dan hambatan tata kelola seperti pemakaian hak suara dan letak TPS yang sukar untuk dijangkau, terutama bagi mahasiswa yang berasal dari wilayah lain. Dari angka ini dapat diperhatikan bahwa isu ketidakpercayaan menjadi dorongan utama, diikuti oleh persoalan teknis dan minimnya informasi.

Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa tindakan golput di kalangan mahasiswa masih tergolong besar dan dipengaruhi oleh beragam unsur, baik yang sifatnya berasal dari internal, maupun dari luar atau eksternal. Ini memperlihatkan bahwa keputusan untuk tidak memberikan suara tidak sekadar dipicu oleh sikap masa bodoh, melainkan juga karena adanya perhitungan tertentu serta kesulitan yang dihadapi oleh mahasiswa dalam mengikuti rangkaian Pilkada.

Menurut Anda, apakah memilih dalam Pilkada itu penting?
65 jawaban



Gambar.4 Diagram Lingkaran Terkait Seberapa Penting Pilkada

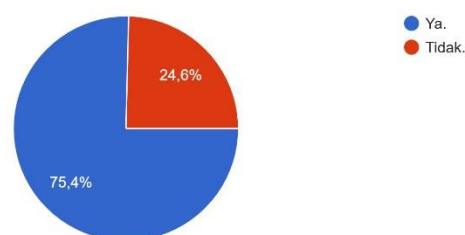
Berdasarkan hasil survei terhadap 65 responden mahasiswa, mayoritas menunjukkan bahwa memilih dalam Pilkada memiliki tingkat urgensi yang tinggi. Sebanyak 49,2% responden menyatakan bahwa memilih itu sangat penting dan responden dengan persentase 47,7% menyatakan penting. Sementara itu, hanya sebagian kecil (sekitar 3%) yang menganggap memilih kurang penting, dan tidak ada responden yang menyatakan bahwa memilih tidak penting.

Temuan ini menunjukkan bahwa secara umum mahasiswa memiliki kesadaran politik yang baik terhadap pentingnya partisipasi dalam Pilkada, khususnya dalam konteks Pilkada Jambi 2024. Dalam perspektif teori partisipasi politik dari Gabriel Almond dan Sidney Verba, hal ini mencerminkan adanya orientasi partisipatif di kalangan mahasiswa, di mana mereka menyadari bahwa keterlibatan dalam pemilu merupakan bentuk partisipasi konvensional yang penting dalam demokrasi.

Namun demikian, meskipun tingkat kesadaran tinggi, hal ini belum tentu berbanding lurus dengan tingkat partisipasi aktual. Dalam praktiknya, masih ditemukan fenomena golput di kalangan mahasiswa. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara sikap (attitude) dan perilaku (behavior), yang bisa dipengaruhi oleh faktor lain, seperti kepercayaan terhadap kandidat, kendala administratif, maupun pengaruh lingkungan sosial dan media. Selain itu, tingginya persentase mahasiswa yang menganggap memilih itu penting juga mengindikasikan bahwa legitimasi Pilkada sangat bergantung pada partisipasi kelompok muda. Dalam hal ini, peran Komisi Pemilihan Umum (KPU) menjadi krusial dalam meningkatkan partisipasi nyata melalui sosialisasi yang lebih efektif, khususnya bagi mahasiswa perantau.

Dengan demikian, data ini menegaskan bahwa mahasiswa di Jambi secara normatif memahami pentingnya memilih dalam Pilkada 2024. Tantangan yang perlu diatasi bukan lagi pada aspek kesadaran, melainkan pada bagaimana mendorong realisasi partisipasi tersebut agar tidak berhenti pada persepsi, tetapi terwujud dalam tindakan nyata di bilik suara.

Menurut Anda, sebagai mahasiswa/i, apakah partisipasi pada Pilkada Jambi 2024 terealisasi dengan baik?
65 jawaban



Gambar.5 Diagram Lingkaran Terkait Bagaimana Realisasi Pilkada

Berdasarkan data survei berbasis digital tersebut, terhadap 65 responden mahasiswa, terlihat bahwa mayoritas responden (75,4%) menilai partisipasi pada Pilkada Jambi 2024 telah terealisasi dengan baik, sementara 24,6% responden menilai sebaliknya. Temuan ini menunjukkan bahwa secara umum mahasiswa memiliki persepsi positif terhadap pelaksanaan partisipasi politik dalam pilkada tersebut. Tingginya persentase penilaian “Ya” dapat diartikan bahwa mahasiswa melihat adanya akses yang cukup terhadap proses politik, seperti kemudahan dalam menggunakan hak pilih, tersedianya informasi mengenai kandidat, serta pelaksanaan pemilu yang relatif tertib dan demokratis. Hal ini mencerminkan bahwa secara prosedural, Pilkada telah berjalan sesuai dengan prinsip partisipasi politik dalam sistem demokrasi.

Namun demikian, adanya 24,6% responden yang menilai partisipasi belum terealisasi dengan baik menunjukkan masih terdapat persoalan yang perlu diperhatikan. Persepsi negatif

ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, seperti rendahnya kepercayaan terhadap kandidat, kurangnya edukasi politik, pengaruh apatisisme politik (golput), atau kekecewaan terhadap proses politik yang dianggap belum sepenuhnya transparan dan akuntabel.

Dalam perspektif teori partisipasi politik, kondisi ini menggambarkan bahwa partisipasi mahasiswa tidak hanya ditentukan oleh aspek formal dengan hadir di TPS, tetapi juga oleh faktor psikologis dan sosial, seperti kepercayaan politik, kesadaran, dan rasa memiliki terhadap proses demokrasi. Dengan demikian, meskipun secara kuantitatif partisipasi terlihat baik, secara kualitatif masih terdapat tantangan dalam meningkatkan kualitas keterlibatan politik mahasiswa.

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa Pilkada Jambi 2024 telah mampu mendorong partisipasi mahasiswa secara cukup optimal, namun tetap diperlukan upaya peningkatan pendidikan politik dan transparansi agar partisipasi tersebut tidak hanya tinggi secara angka, tetapi juga berkualitas dan bermakna.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa tingkat golput mahasiswa Universitas Jambi pada Pilkada Jambi 2024 mencapai angka persentase 18,5%, dengan puncak tertinggi di Kota Jambi (38,2%) dan terendah di Kerinci (1,6%). Faktor utama golput meliputi ketidakpercayaan terhadap kandidat (43,1%), keterbatasan waktu (23,5%), serta kurangnya pengetahuan tentang calon (15,7%), yang menunjukkan adanya kesenjangan antara akses informasi di wilayah urban dan partisipasi aktual.

Meskipun demikian, mayoritas responden (81,5%) menggunakan hak pilih mereka, dan 97% menganggap pemilihan Pilkada sangat penting atau penting, dengan 75,4% menilai partisipasi terealisasi dengan baik. Hal ini mencerminkan kesadaran politik tinggi di kalangan mahasiswa sebagai agen perubahan, meski dipengaruhi faktor seperti sosialisasi politik minim dan apatis terhadap demokrasi lokal.

Secara keseluruhan, temuan menekankan perlunya strategi peningkatan kepercayaan publik, sosialisasi efektif oleh KPU, dan pendidikan politik untuk mengurangi golput serta memperkuat kualitas demokrasi di tingkat lokal Jambi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfarisi, H., Aisyah, V. N., & Kom, M. I. (2022). *Konstruksi Makna Golput Di Kalangan Mahasiswa* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Almond, G. A., & Verba, S. (2015). *The Civic Culture: Political Attitudes and Democracy in Five Nations*.
- Data Primer: Hasil Survei "Perilaku politik mahasiswa pada Pilkada Jambi 2024".
- Jambiupdate.co. (2024, 11 Desember). *Partisipasi Pemilih di Pilgub Jambi 2024 Naik 72,76%*.
- Komisi Pemilihan Umum. (2023). *Informasi Penyelenggaraan Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada)*. Jakarta: KPU.
- Marbun, S. M. (2024). *Fenomena Abstention (Golongan Putih) Pada Pemilihan Gubernur Jambi Tahun 2020. Studi Di Kecamatan Alam Barajo*. reporsitory. unja.ac.id.
- Budiardjo, M. (2008). *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Saputra, M. I., Irwandi, I., & Eriton, M. (2022). *PERANAN KPU DALAM MENINGKATKAN PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PEMILIHAN GUBERNUR DAN WAKIL GUBERNUR TAHUN 2020 DI PROVINSI JAMBI*. *Limbago: Journal of Constitutional Law*, 2(2), 300-320.
- TSurvey.id. (2025, 6 Maret). *Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif: Pengertian, Jenis, dan Penerapannya*. tSurvey.

Wulandari, T., Sari, D. P., & Nasution, A. R. (2024). Deskripsi Mendalam Untuk Memastikan Keteralihan Temuan Penelitian Kualitatif. *Jurnal Literasiologi*, 11(2).



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)